

WISATA RELIGI DAN PENGEMBANGAN PEMUDA (Studi Sosial Ekonomi Komunitas Wirausahaan di Pesarean Syaikhona Kholil Bangkalan)

Raudhotul Jannah RA¹ Zaini Tamin RA²
SMP Al Hikam Kemayoran Bangkalan¹ STAI YPBWI Surabaya²
roudhotul.jannah1311@gmail.com - zainitamin@stai-ypbwi.com

Abstrak

Kata kunci:

Wisata Religi,
Pemuda, Aspek
Sosial-Ekonomi,
Entrepreneurship

Penelitian ini berupaya menganalisis relasi antara wisata religi dan pengembangan pemuda di sekitar pesarean Syaikhona KH. Muhammad Kholil Bangkalan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif menggunakan teori sosial ekonomi Max Weber. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa wisata religi Syaikhona KH. Muhammad Kholil berdampak pada pengembangan pemuda sekitar areal pesarean. Banyak dari mereka yang sebelumnya menganggur atau bekerja dengan pendapatan seadanya, beralih menjadi wirausahawan. Dari kegiatan kewirausahaan tersebut, para pemuda mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Konsekuensi logisnya, taraf hidup pemuda lebih meningkat. Penulis merekomendasikan beberapa hal, misalnya: Pemerintah Kabupaten melalui Dinas Pariwisata dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi harus lebih memperhatikan objek Wisata Religi dan pengadaan pelatihan kewirausahaan. Bagi masyarakat terkhusus para pemuda harus bekerjasama dalam memproduksi produk sendiri yang berciri khas Wisata Religi Syaikhona KH. Muhammad Kholil.

Abstract

Keywords:

Religious Tourism,
Youth, Socio-
Economic Aspects,
Entrepreneurship

This study seeks to analyze the relationship between religious tourism and youth development around the cemetery of Syaikhona KH. Muhammad Kholil Bangkalan. In this study, the authors used a qualitative approach. The data obtained are then presented descriptively using Max Weber's socioeconomic theory. The findings of this study indicate that religious tourism Syaikhona KH. Muhammad Kholil had an impact on the development of youth around the cemetery area. Many of those who were previously unemployed or worked on a modest income, turn into entrepreneurs. From these entrepreneurial activities, young people earn more than before. The logical consequence is that the standard of living of young people increases. The author recommends several things, for example: The Regency Government through the Department of Tourism and the Department of Manpower and Transmigration should pay more attention to the object of Religious Tourism and the provision of entrepreneurship training. For the community, especially youth, they must cooperate in producing their own products which are characterized by Religious Tourism Syaikhona KH. Muhammad Kholil.

A. Pendahuluan

Dalam sejarah, penyebaran agama Islam di Indonesia - yang dibawa oleh para pedagang dari Arab, Cina, dan Gujarat - sedikit banyak mempengaruhi budaya masyarakat. Ziarah kubur, misalnya. Pada mulanya, ziarah hanya untuk memuja roh leluhur, diakulturasi dengan agama Islam menjadi ziarah kubur dengan tujuan-tujuan yang islami. Selain Walisongo, masyarakat Indonesia juga berziarah ke makam-makam para tokoh agama seperti makam seorang Kiai yang sangat dihormati.¹

Di tahun 2000, kira-kira 86,1% dari 240.271.522 penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam, 5,7% Protestan, 3% Katolik, 1,8% Hindu, dan 3,4% kepercayaan lainnya.² Ziarah kubur - yang telah menjadi tradisi sebagian besar masyarakat muslim Indonesia - adalah sejarah sekaligus fenomena keagamaan yang mengakar di negeri ini. Dengan adanya hal ini, makam-makam para wali, ulama dan Kiai menjadi daya tarik para peziarah dari berbagai penjuru wilayah Indonesia. Hal ini menjadikan situs-situs tersebut sebagai wisata religi.

Wisata religi merupakan wisata yang lebih dikaitkan dalam hal keagamaan, wisata yang dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci seperti makam-makam orang besar yang diagungkan, tempat

keramat, pemakaman tokoh yang penuh legenda.³ Wisata ziarah/religi sendiri lebih banyak dikaitkan pada kegiatan keagamaan, adat istiadat, sejarah, dan kepercayaan kelompok dalam masyarakat. Religi merupakan padanan kata dari agama. Masyarakat Indonesia yang merupakan mayoritas beragama Islam, memaknai wisata religi sebagai wisata ziarah kubur ke makam para Wali, Kiai, dan para tokoh pahlawan. Wisata religi KH. Muhammad Kholil Bangkalan ini menjadi salah satu tujuan utama peziarah di Jawa Timur, bahkan di Indonesia. Karena KH. Muhammad Kholil sendiri dikenal sebagai seorang Wali, Kiai dari Kiai se-Jawa-Madura, bahkan sebagai penggagas berdirinya organisasi besar Islam di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama (NU).

Adanya wisata religi ini menjadikan keuntungan tersendiri bagi warga sekitar makam. Faktor ekonomi menjadi keuntungan yang tak terelakkan dalam merubah taraf hidup warga. Warga sekitar dapat berwirausaha menyediakan kebutuhan para peziarah, seperti kuliner, tekstil, penyediaan jasa, souvenir khas daerah tersebut dan lain sebagainya. Wirausaha menurut Meredith, adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan usaha mengumpulkan serta sumber daya yang dibutuhkan dalam mengambil keuntungan dari usaha tersebut dan mengambil tindakan yang tepat untuk

¹ Ismawati, "Ziarah Kubur dalam Perspektif Budaya dan Agama", *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 4, No.1 (Juli, 2012), 117.

² Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2 (Desember, 2014), 17.

³ I Gusti Bagus Rai Utama, *Pemasaran Pariwisata* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017), 145-160.

mendapatkan kesuksesan.⁴ Kesempatan usaha ini pun menjadi keuntungan bagi masyarakat, karena menjadikannya akses pekerjaan. Mereka bisa berwirausaha menjadi produsen ataupun distributor dari kebutuhan para peziarah.

Dalam hal wirausaha, pemuda menjadi aktor utama dalam roda perekonomian. Pemuda dikenal dengan sebutan generasi muda dan kaum muda. Terminologi pemuda, generasi muda, atau kaum muda memiliki definisi beragam. Generasi muda adalah kata yang mempunyai banyak pengertian, namun dari pengertian-pengertian generasi muda mengarah pada satu maksud yaitu kumpulan orang-orang yang masih mempunyai jiwa, semangat, dan ide yang masih segar dan dapat menjadikan Negara ini lebih baik, orang-orang yang mempunyai pemikiran yang visioner.⁵ Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.⁶ Pemuda memiliki potensi yang melekat pada dirinya dan sangat penting dalam artian sebagai sumber daya manusia yang berpotensi dan berkualitas.

⁴ Yuyus Suryana & Kartib Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013), Cet 3. 28.

⁵ Juwita Rahmadani Manik, "Analisis Peran Pemuda Sarjana Penggerak Pembangunan di PeDesaan (PSP3) terhadap Pembangunan Desa di Kabupaten Pakpak Bharat, Sekolah Pascasarjana USU", *Jurnal Ekonomi*, Volume XXI, No. 02 (Juli 2016), 293.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.

Dengan potensinya, pemuda dapat berpartisipasi untuk kemudian berkontribusi. Mereka adalah orang yang berusaha membangun kemandirian dan keunggulan dirinya. Dengan apa yang dimilikinya itulah, ia kemudian berperan aktif dalam lingkungan sosialnya, dan berkontribusi terhadap masyarakat.⁷ Menurut Nur Syam dalam Nahrawi, tugas dan tanggung jawab pemuda, yakni mengisi kemerdekaan dengan cara menyejahterakan, menyejahterakan, mencerdaskan dan menciptakan kedamaian, keamanan dan ketertiban bagi masyarakat Indonesia.⁸

Lebih lanjut, Nahrawi menarik kesimpulan tentang tugas dan tanggung jawab pemuda. Pertama, pengabdian seperti partisipasi aktif dalam mengisi kemerdekaan. Kedua, memberikan fasilitas pada masyarakat dalam mengubah keterpurukan ekonomi ke arah kesejahteraan hidup. Ketiga, bekerjasama dengan pemerintah yang baik, mensukseskan program-program pemerintah demi kesejahteraan rakyat. Keempat, mensosialisasikan sikap nasionalisme dan patriotisme di masyarakat bawah. Kelima, mengoptimalkan kemampuan dengan cara berfikir kreatif dan kritis demi membangun peradaban bangsa.⁹

Wisata religi dan pemuda menjadi dua entitas yang berbeda namun saling melengkapi. Wisata religi

⁷ Sirot Fajar, *Psikologi Pemuda* (Yogyakarta: Mitra Pustaka Nuraini, 2013), 12.

⁸ Imam Nahrawi, *Tegaskan Potensi Cintai Negeri Peran Pemuda dalam Kehidupan Berbangsa* (Surabaya: Pustaka Idea, 2017), 33.

⁹ Ibid., 35.

dapat berkembang pesat dengan semangat, kreatifitas dan inovasi pemudanya. Sementara, pengembangan potensi pemuda dapat dilakukan melalui wisata religi. Dalam hal ini, kewirausahaan adalah instrumen efektif untuk mengembangkan potensi kepemudaan. Penelitian ini berupaya menemukan sinergi wisata religi dengan pengembangan pemuda melalui wirausaha. Desa Martajasah - yang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan – menjadi objek penelitian ini seiring di Desa inilah dikedirikan seorang *Waliyullah*, KH. Muhammad Kholil bin Abdul Lathif, atau yang lebih dikenal dengan KH. Muhammad Kholil Bangkalan.¹⁰ Kiai Kholil dikenal sebagai muballigh dan pimpinan pesantren. Banyak murid beliau yang menjadi Kiai besar di Jawa dan Madura.¹¹

Sebelum adanya renovasi dan pelebaran area masjid, para pemuda Desa mayoritas merantau dan sebagian menjadi pengangguran; salah satu permasalahan sosial yang terjadi di Desa ini. Sementara masyarakat hanya mengandalkan hasil bekerja bangunan, hasil tani dan laut yang hanya sebatas musiman. Hanya segelintir warga masyarakat yang membuka usaha di kawasan pesarean, dikarenakan peziarah yang datang tidak sebanyak saat ini.

Namun, setelah rampungnya jembatan Suramadu yang menghubungkan akses Surabaya – Madura, yang diiringi dengan proses renovasi dan pelebaran Masjid yang terjadi sejak tahun 2007, volume peziarah yang berkunjung semakin bertambah. Tercatat dari tiga tahun berturut-turut menunjukkan peningkatan jumlah peziarah yang sangat signifikan 1.376.251 pada tahun 2009 meningkat pada tahun 2010 menjadi 1.531.322 kemudian pada tahun 2011 1.837.695 peziarah.¹²

Adanya peningkatan peziarah ini mendapat respon positif dari masyarakat, terutama bagi para pemuda yang sebelumnya merantau dan sebagian belum memiliki pekerjaan. Para pemuda Desa mulai membuka ruang ekonomi dengan menjadi wirausahawan. Wisata religi di Desa Martajasah ini telah menjadi faktor kunci bagi perkembangan ekonomi masyarakat. Perubahan profesi yang dilakukan masyarakat Desa Martajasah khususnya pemuda dengan menjadi wirausahawan, merupakan dampak dari adanya wisata religi sehingga memberikan peluang yang lebih menguntungkan dari pada pekerjaan sebelumnya.

Dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di kompleks Wisata Religi KH. Muhammad Kholil Bangkalan ini.

¹⁰ Muhammad Kholil tidak dicetak miring karena merupakan sebuah nama.

¹¹ Syaifur Rachman, *Surat Kepada Anjing Hitam (Biografi dan Karomah Kiai Kholil Bangkalan)* (Jakarta Selatan: Pustaka Ciganjur, 2001), Cet 2, 48.

¹² Effendi, Mohammad, dan Hendarto, R. Mulyo, "Dampak Pembangunan Jembatan Suramadu Terhadap Perekonomian Pulau Madura (Studi Kasus Kabupaten Bangkalan)", *Diponegoro Journal Of Economics*, Vol. 3, No. 1 (2014), 7.

Penulis ingin meneliti lebih dalam tentang pengembangan pemuda melalui kegiatan kewirausahaan sebagai konsekuensi logis dari keberadaan wisata religi di Desa Martajasah Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan tersebut.

B. Hasil dan Pembahasan

Wisata religi adalah wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan adat istiadat, agama, kepercayaan kelompok atau umat dalam masyarakat.¹³ Wisata religi yang dimaksudkan di sini adalah wisata ziarah yang berkaitan dengan agama, yakni ziarah kubur. Kata ziarah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia, makam dan sebagainya. Rasulullah SAW pernah melarang ke kuburan karena adanya kekhawatiran akan umat Islam tentang pengkultusan terhadap kuburan, seperti kaum Nasrani dan Yahudi.¹⁴

Sahabat Anas ra., meriwayatkan hadis *marfu*>' bahwa Rasulullah bersabda: "aku pernah melarang kalian berziarah kubur. Sekarang berziarahlah. Karena sesungguhnya hal itu dapat melembutkan hati, membuat mata menangis, dan mengingat kehidupan akhirat. Tetapi kalian jangan mengatakan perkataan keji."¹⁵ Dari

¹³ Muhammad Fahrizal Anwar, dkk, "Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik)" *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 44, No. 1 (Maret, 2017), 188.

¹⁴ Rahman. *Surat Kepada Anjing Hitam*, 183.

¹⁵ Ibid

beberapa hadis yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa ziarah kubur dianjurkan. Dengan berziarah kubur dapat melembutkan hati dan menyadarkan manusia akan kehidupan akhirat.

Indonesia adalah negara dengan mayoritas pemeluk agama Islam. Ziarah kubur merupakan tradisi yang juga dilakukan oleh masyarakat muslim Indonesia. Biasanya masyarakat muslim berziarah kubur pada makam-makam para wali, ulama, dan para pahlawan muslim. Salah satu makam yang banyak dikunjungi masyarakat muslim Indonesia adalah Wisata Religi KH. Muhammad Kholil yang ada di Desa Martajasah Bangkalan.

Secara umum penetapan sebuah makam wali sebagai wisata religi berdasarkan pada asumsi masyarakat Islam Indonesia. Begitu pula dengan makam KH. Muhammad Kholil Bangkalan. Hal ini sesuai dengan pendapat KH. Syafik Rofi'i, selaku mantan wakil Bupati Bangkalan tahun 2008-2012, dan juga sebagai keturunan dari Kiai Kholil Bangkalan, berikut ini:

"..Tidak ada SK tertentu dalam penetapan makam KH. Muhammad Kholil Bangkalan sebagai tempat wisata religi. Hal itu berdasarkan asumsi masyarakat muslim Indonesia secara umum. Pada umumnya juga wisata religi bagi umat muslim bisa berupa bentuk masjid, situs-situs sejarah umat Islam, dan adanya makam wali. Untuk *maqbarah* Kiai Kholil sendiri sudah barang tentu banyak didatangi masyarakat muslim Indonesia, karena sosok Kiai Kholil

sendiri sebagai wali dan guru dari para Kiai.”¹⁶

Oleh karena itu, menurut Kiai Syafik, apabila melihat makna dari wisata religi sendiri, maka makam atau pesarean Syaikhona Kholil Bangkalan dapat disebut sebagai wisata religi. Mengenai peran pemerintah Kabupaten Bangkalan, Kiai Syafik melanjutkan keterangannya, sebagai berikut:

“..Kontribusi pemerintah Kabupaten Bangkalan kepada wisata religi KH. Muhammad Kholil Bangkalan dalam bentuk materi dan keamanan. Dalam bentuk materi misalnya, pemerintah Kabupaten Bangkalan ketika itu KH. Fuad Amin, memberikan bantuan dana untuk pembangunan masjid dan akses ke pesarean..”¹⁷

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan RKH. Fuad Amin Imron sebagai mantan Bupati Bangkalan periode 2003-2012 dalam bukunya yang berjudul “Syaikhona Kholil Bangkalan Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama”, bahwa selain terkumpulnya dana dari donatur sebesar dua milyar, Pemerintah Kabupaten (PemKab) Bangkalan memberikan bantuan dana sebesar 500 juta dalam proses pembangunan masjid KH. Muhammad Kholil.¹⁸

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat kita pahami bahwa pemerintah Kabupaten Bangkalan begitu berkontribusi

terhadap wisata religi Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan. Kontribusi ini tentu tidak lepas dari kultur masyarakat Bangkalan yang agamis, yang memperhatikan kearifan lokal yang juga menjadi ikon kota dzikir dan shalawat ini.

Dari kontribusi pemerintah terhadap wisata religi makam KH. Muhammad Kholil ini berdampak positif terhadap perkembangan ekonomi masyarakat sekitar makam. Hal ini secara sinergis akan menciptakan lapangan pekerjaan bagi warga Bangkalan dan masyarakat Desa Martajasah pada khususnya. Dalam hal ini, Kiai Syafik menegaskan:

“Tujuan dari kontribusi pemerintah Kabupaten Bangkalan terhadap pembangunan wisata religi Syaikhona Kholil tentu selain untuk menghormati Syaikhona Kholil sebagai guru dari ulama-ulama Indonesia, juga untuk menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Kita lihat betapa banyak masyarakat terutama pemuda berwirausaha di sekitar pesarean. Belum lagi penyediaan jasa, misalnya saja: penginapan, kamar mandi dan sebagainya.”¹⁹

Sementara, keuntungan bagi pemerintah daerah menurut KH. Syafik Rofii berupa sekian persen dari pajak parkir yang masuk pada pemerintah Kabupaten Bangkalan.²⁰ Sedangkan bagi Desa Martajasah sendiri, menurut kepala Desa

¹⁶ Wawancara dengan Syafik Rofii, selaku mantan wakil bupati Bangkalan periode 2008-2012, tanggal 24 April 2019 di kediaman Kiai Syafik di Kelurahan Bujahan Bangkalan pada pukul 06.30 WIB.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Imron, *Syaikhona Kholil Bangkalan Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama*, 190.

¹⁹ Wawancara dengan Syafik Rofii, selaku mantan wakil bupati Bangkalan periode 2008-2012, tanggal 24 April 2019 di kediaman Kiai Syafik di Kelurahan Bujahan Bangkalan pada pukul 06.30 WIB.

²⁰ Ibid.

Martajasah, H. Rachmat, pemasukan dana sekitar 5 persen dari parkir pada pemerintah Desa, lebih lanjut Rachmat menjelaskan jika pemerintah Desa turut memberikan kontribusi dalam penataan parkir dan kios pedagang, sebagaimana pemaparannya, berikut ini:

“..Pemerintah Desa Martajasah juga turut andil dalam penataan parkir, jalan dan kios pedagang di areal pesarean Syaikhona Kholil. Ini menjadi tanggung jawab kami sebagai pemangku jabatan di Desa ini sekaligus sebagai warga Desa Martajasah..²¹

Dari penjelasan tersebut, penulis simpulkan bahwa keberadaan wisata religi KH. Muhammad Kholil bin Abdul Lathif ini selain menjadi simbolisme keagamaan bagi masyarakat Bangkalan, juga menjadi unsur penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat terutama pemuda Desa Martajasah Bangkalan.

Dari tahun ke tahun, peziarah yang datang semakin banyak, terutama pada hari libur sekolah atau menjelang hari-hari besar Islam. Pada hari-hari biasa, peziarah yang datang kira-kira 50-60 bus perhari. Namun, bila hari libur datang maka kedatangan peziarah bisa naik lima kali lipat dari hari-hari biasa hingga mencapai 200-500 bus. selain dengan kendaraan bus, peziarah yang datang biasanya dengan mengendarai kendaraan roda empat lainnya seperti bison, pick up, L-300, kendaraan pribadi, sepeda motor, dan lain sebagainya. Kedatangan para peziarah tidak selalu datang bersamaan namun bergelombang tiap harinya. Hal

²¹ Rachmat (Kepala Desa Martajasah Bangkalan), *Wawancara*, Bangkalan 23 Maret 2019.

inilah yang membuat kompleks pemakaman KH. Muhammad Kholil tidak pernah sepi.²²

Selang beberapa waktu dan berdasarkan kenyataan bahwa makam KH. Muhammad Kholil ini merupakan salah satu tujuan zairah bagi umat Islam yang berasal dari pelosok negeri, membuat KH. Fuad Amin Imron sebagai ketua yayasan sekaligus sebagai mantan Bupati Bangkalan periode 2003-2012, berinisiatif membangun masjid *maqbarah* KH. Muhammad Kholil. Niatan ini tidak semata sebagai kultus individu kepadanya, namun sebagai bentuk penghormatan kepada KH. Muhammad Kholil bin Abdul Lathif sebagai seorang *Waliyullah* yang banyak berjasa kepada umat Islam, baik Madura, Jawa dan Nusantara.²³

Sebelum dimulainya pembangunan kompleks pemakaman Kiai Kholil, luas awal dari kompleks tersebut adalah $\pm 2000 \text{ m}^2$. Area ini meliputi area makam, mushalla, kamar mandi dan tempat wudu, kantor pengurus beserta tempat penginapan bagi yang mempunyai niat *tirakat*, area parkir kendaraan roda dua, dan tempat orang berjualan. Wisata religi KH. Muhammad Kholil dulunya belum mempunyai area parkir kendaraan roda empat. Bila ada rombongan peziarah dengan menaiki kendaraan roda empat seperti bus dan mobil, maka sopir bus akan memarkir bus di

²² Imron, *Syaikhona Kholil Bangkalan Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama*, 190.

²³ Imron, *Syaikhona Kholil Bangkalan Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama*, 189.

pinggir jalan dekat dengan area pemakaman.²⁴

Namun sejak adanya pembebasan lahan sekitar kompleks pemakaman pada tahun 2006, kompleks pemakaman melebar menjadi ±40.000 m². Area ini meliputi masjid, area makam, kamar mandi umum, tempat wudu, halaman masjid, tempat penginapan bagi yang mempunyai niat *tirakat*, kantor pengelola kemas air martajasah, tiga area parkir (satu area parkir untuk kendaraan roda dua dan dua area parkir untuk kendaraan roda empat), serta pertokoan dan kios pedagang.²⁵

Banyak peziarah yang datang dari berbagai daerah baik di Madura, Jawa, Nusantara, hingga dari negara tetangga seperti Malaysia, Brunai Darussalam, Jepang, dan lain sebagainya. Kedatangan para peziarah mempunyai berbagai macam maksud dan tujuan. Mendoakan dan mengharapkan berkah dari sang *Wali* yang lebih dominan, namun ada juga dengan tujuan *tirakat*, dan dengan tujuan riset tokoh Islam, dan lain sebagainya.²⁶

Dengan semakin bertambahnya volume peziarah yang datang ke Wisata Religi KH. Muhammad Kholil yang terjadi dari tahun ke tahun, maka pada tahun 1996 dilakukan pengumpulan dana dari donatur hingga terkumpul dana sebesar 2 milyar rupiah. Bantuan dana juga datang dari pemkab Bangkalan, yakni sebesar 500 juta rupiah. Kemudian dilakukan pembebasan

lahan pada tahun 2006. Pembangunan wisata religi ini rampung dan diresmikan pada tahun 2011.²⁷

Menurut Medlik ada empat aspek penawaran pariwisata yaitu daya tarik, transportasi, fasilitas, dan kelembagaan.²⁸ Bila dilihat dari empat aspek tersebut fasilitas merupakan hal yang penting dalam pariwisata, karena fasilitas menjadi syarat tujuan wisata agar wisatawan bisa lebih nyaman dan lebih lama tinggal di daerah tujuan wisata. Wisata religi KH. Muhammad Kholil Bangkalan pun juga memiliki beberapa fasilitas yang telah direnovasi.

1. Kehidupan Pemuda di Desa Martajasah

Dalam konteks sejarah, sepeninggal Kiai Kholil, menjadi momen yang sangat mengharukan bagi umat Islam khususnya masyarakat Bangkalan. Kiai Kholil dikebumikan di Desa Martajasah Bangkalan. Banyak para peziarah yang datang untuk mendoakan. Desa Martajasah pun mulai ramai didatangi para peziarah yang datang dari berbagai penjuru daerah. Dengan adanya fenomena ini, memberikan peluang usaha bagi masyarakat sekitar makam. Mereka mulai menjual berbagai aneka ragam kebutuhan peziarah. mulai dari kuliner, aksesoris, pakaian, dan lain sebagainya.

Sebelum adanya pembangunan area kompleks makam KH. Muhammad Kholil, area kompleks makam ini terbilang masih sederhana. Hal ini sesuai dengan pemaparan

²⁴ Rawidi (Ketua Pengurus Wisata Religi KH. Muhammad Kholil Bangkalan), *Wawancara*, Bangkalan, 27 Maret 2019.

²⁵ Rawidi, *Wawancara*, Bangkalan 27 Maret 2019.

²⁶ Imron, *Syaikhona Kholil Bangkalan Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama*, 190.

²⁷ *Ibid.*, 190-191.

²⁸ I Gusti Bagus Rai Utama, *Pemasaran Pariwisata*, 105.

Rawidi, selaku salah seorang pengurus pesarean Syaikhona Kholil Bangkalan berikut ini:

“Tidak terlalu lebar. Bangunannya hanya sebatas masjid, mushalla, kamar mandi, tempat penginapan, kantor pengurus, area parkir kendaraan roda dua yang tidak terlalu luas seperti sekarang. Selain itu, ada tempat berjualan bagi masyarakat Desa sekitar makam..”²⁹

Pada masa itu, peziarah tak terlalu banyak yang datang. Masyarakat pun tidak banyak melirik untuk berwirausaha begitu juga dengan pemuda Desa. Berikut ini H.Rahmat, SE melanjutkan keterangannya:

“..Hanya segelintir orang yang menjalankan usaha di sekitar makam. Mereka yang tinggal di sekitar makamlah yang dominan membuka usaha. Masyarakat lainnya lebih bekerja menjadi nelayan mengingat Desa Martajasah sendiri yang berada di daerah pesisir.”³⁰

Dengan realitas yang dipaparkan oleh H. Rahmat, SE selaku kepala Desa Martajasah Bangkalan, Desa Martajasah sendiri berada di daerah pesisir, sehingga pemuda Desa pun memilih pekerjaan sebagai seorang nelayan karena pekerjaan ini tak harus memiliki selembar ijazah dari sekolah tertentu hanya cukup mempunyai keterampilan sebagai seorang nelayan. Berawal dari mengikuti orang tua mereka yang juga bekerja sebagai nelayan. Sampai akhirnya menjadi pekerjaan tetap.

Menjadi tukang bangunan pun menjadi pilihan karena pekerjaan inilah yang dianggap mudah menjalaninya tanpa harus adanya selembar ijazah sama seperti nelayan. Banyak para pemuda yang tak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi untuk memilih menjadi tukang bangunan karena keterbatasan biaya pendidikan. Mereka ikut para tetua kampung yang lebih dulu bekerja sebagai mandor bangunan. Adapun pekerjaan bagi mereka adalah sebagai kuli bangunan yang bekerja mengaduk semen, mengambilkan batu bata dan peralatan bangunan yang lain. Para mandor yang berperan utama di dalam pembangunan. Bayaran bagi kuli bangunan pun tak seberapa.

Ada juga yang merantau ke luar negeri; bekerja sebagai TKI, TKW, atau pelayaran menjadi bidikan masyarakat dan pemuda karena lebih menguntungkan walaupun dengan biaya pemberangkatan yang begitu mahal kala itu. Biaya pemberangkatan diusahakan keluarga baik itu dengan cara hutang atau menjual tanah warisan. Jauh dari keluarga dan pulang beberapa tahun sekali memang menjadi resiko pekerjaan ini. Berikut hasil wawancara penulis dengan Kepala Desa Martajasah, H. Rachmat, SE:

“Harapan keluarga sangat besar bagi pemuda yang bekerja sebagai TKI, TKW, atau pelayaran. Selain dilakukan demi membayar hutang biaya pemberangkatan, perubahan ekonomi keluarga tentulah menjadi faktor utamanya.”³¹

²⁹ Rawidi, *Wawancara*, Bangkalan 27 Maret 2019.

³⁰ Rachmat, *Wawancara*, Bangkalan 23 Maret 2019.

³¹ Rachmat, *Wawancara*, Bangkalan 23 Maret 2019.

Berdasarkan keterangan dari Kepala Desa, menjadi TKI, TKW, atau pelayaran menjadikan pemuda berhasil merubah keadaan ekonomi dari hasil mereka bekerja di luar negeri, dapat dilihat pada perubahan bangunan rumah yang tampak lebih bagus dan megah dari sebelumnya. Namun, tidak ada pekerjaan yang tidak mempunyai resiko. Sebagai seseorang yang bekerja di negara orang, menyebabkan mereka harus siap jauh dari keluarga dengan waktu yang lama untuk dapat berkumpul kembali dengan keluarga.

Desa Martajasah yang juga memiliki area persawahan yang membuat sebagian masyarakat yang memiliki sawah menaruh harapan besar atas hasilnya. Pemuda desa yang memiliki orang tua petani pun akan bekerja sebagai petani meneruskan usaha orang tuanya. Para pemuda awalnya akan diajari untuk menjaga sawah dari para burung pemangsa benih-benih padi yang mulai mengandung biji beras. Setelahnya akan diajari menanam, membajak, dan memanen padi. Padi yang dipanen akan dijemur dan disimpan di dalam lumbung padi. Ketika persediaan beras sudah mulai dirasa menipis atau untuk memenuhi kebutuhan hidup, barulah mereka menggiling padi ke tempat penggilingan yang berada di Desa sebelah sehingga menjadi beras. Beras untuk dikonsumsi sehari-hari akan dibedakan dengan beras yang akan dijual.

“..Para pemuda sebagian juga bekerja sebagai karyawan dari sebuah toko atau swalayan yang ada di kota. Ada yang sebagai kasir, bagian gudang, dan karyawan biasa. Sebagian lagi, menjadi pengangguran karena terbatasnya lapangan pekerjaan di Desa. Mereka tidak memiliki sawah

untuk menjadi petani, juga tak punya perahu untuk menjadi nelayan. Pada akhirnya, hanya berdiam di rumah dan terkadang nongkrong bersama teman-temannya.”³²

Berdasarkan wawancara di atas, dengan terbatasnya lapangan pekerjaan, para pemuda memilih untuk tidak bekerja. Tentu hal ini berdampak buruk bagi perkembangan pemuda di Desa ini. Dengan kondisi yang demikian, maka menambah angka pengangguran yang selama ini menjadi permasalahan klasik di Indonesia. Bagi pemuda yang berasal dari keluarga mampu dan berkecukupan, akan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi agar memiliki pekerjaan yang tetap seperti pegawai kantor dan guru. Berikut hasil wawancara penulis dengan Moh. Muhyi selaku sekretaris Desa Martajasah:

“Sebenarnya banyak para pemuda yang potensial di Desa Martajasah ini. Rata-rata dari mereka adalah yang memiliki pendidikan tinggi atau sarjana. Dari pemuda yang potensial ini harapan kami sebagai perangkat Desa adalah mereka dapat membangun Desa ini menjadi Desa yang berkembang dan lebih mau ke depannya..”³³

Dari keterangan Bapak Muhyi, dapat kita ketahui bahwa harapan besar disandarkan kepada pemuda yang memiliki pendidikan di jenjang strata satu atau di atasnya. Namun persoalannya adalah pemuda yang memiliki kesadaran berpendidikan tidak terlalu banyak kala itu. Sehingga harapan itu perlu untuk dibangun

³² Rachmat, *Wawancara*, Bangkalan 23 Maret 2019.

³³ Moh. Muhyi (Sekretaris Desa Martajasah Bangkalan), *Wawancara*, Bangkalan 23 Maret 2019.

melalui sosialisasi akan pentingnya pendidikan bagi setiap warga Desa Martajasah Bangkalan ini. Namun, dewasa ini banyak warga Desa yang mulai menaruh perhatian pada dunia pendidikan.

Adanya wisata religi KH. Muhammad Kholil ini, menjadikan pemuda beralih profesi menjadi wirausaha. Mereka berjualan di sekitar makam KH. Muhammad Kholil. Menurut keterangan Kepala Desa Martajasah H. Rachmat, SE, dari tahun 2011 sampai tahun 2017 jumlah pemuda semakin meningkat.³⁴ Mereka berwirausaha kaos, sate, celurit, keripik, warung kopi, dan lainnya.³⁵ Berikut beberapa data pemuda yang berwirausaha di sekitar makam KH. Muhammad Kholil Bangkalan: Masluhah, Subaidi, Syaiful Arief, Saifullah, Halimatus Sakdiyah, Abd. Aziz Hasan, Siti Badriyah, Ummul Qoyyimah, Moh. Syarifuddin, Abd. Aziz, Hermanto, Muhammad, Abd. Rohim, Mohammad Muslih, Siti, Siti Qomariyah,

Mudarrisah, Sulimah, Nur Imaroh, dan Mohammad Iswahyudi.³⁶

Masluhah merupakan salah satu pemuda Desa Martajasah yang menjadi wirausaha. Masluhah lahir di Bangkalan pada tanggal 19 Desember 1990. Pemuda lulusan sarjana di salah satu kampus di Bangkalan ini, memilih menjadi wirausaha sejak dibangku kuliah. Ia memulai usahanya dengan berjualan pop mie dan minuman kemasan plastik dan minuman dalam kemasan botol. Beberapa tahun kemudian ia mulai membuka usaha berjualan kaos dan mempunyai kios sendiri.³⁷ Subaidi, pemuda kelahiran Bangkalan pada tanggal 07 Januari 1994 merupakan adik kandung dari Masluhah. Ia tinggal bersama kedua orang tua dan saudaranya tepat di dusun Blandungan. Ia juga mengikuti jejak saudaranya untuk menjadi wirausaha. Pemuda yang memiliki satu orang anak ini memilih berjualan kaos sama seperti Masluhah. Dengan dukungan dari orang tua juga saudaranya, pemuda lulusan SMA ini berwirausaha juga dibantu oleh isterinya.³⁸

Salah satu pemuda yang lain yang memilih berwirausaha adalah Syaiful Arief. Pemuda kelahiran Bangkalan pada tanggal 26 Desember 23 tahun yang lalu ini berwirausaha sebagai pedagang celurit. Ia berwirausaha dengan dibantu oleh isterinya yang berprofesi sebagai tenaga pendidik. Pemuda yang tinggal di dusun Petamanan ini memulai usahanya pada tahun 2014. Ia juga pernah menjadi salah satu petugas

³⁴ Rachmat, *Wawancara*, Bangkalan 23 Maret 2019.

³⁵ Pedagang kaos dalam penelitian ini tidak hanya sebatas kaos yang berciri khas Madura, namun disertai dengan kain batik, sarung, perlengkapan pakaian adat Madura, daster, dan pakaian bermotif batik lainnya, ukurannya mulai dari balita hingga orang dewasa. Penjual sate, mereka menjual sate ayam, sate kambing, dan sate daging sapi. Pedagang celurit, mereka menyediakan aneka celurit, pisau, parang, parutan, dan biasanya disertai dengan souvenir gantungan kunci. Pedagang keripik, mereka yang menjual aneka keripik mentah, kerupuk, rengginang, dan berbagai petis Madura. Sedangkan warung kopi biasanya menyediakan kopi, teh, minuman kemasan botol dan kemasan plastik, baik dingin maupun panas serta menyediakan aneka makanan seperti nasi, mie instan, dan cemilan.

³⁶ Data DPS Desa Martajasah Tahun 2017.

³⁷ Data Daftar Pk5 Area Parkir Pesarean K.H. Moch. Cholil Desa Martajasah – Bangkalan.

³⁸ Ibid.

parkir di Wisata Religi KH. Muhammad Kholil.³⁹

Berbeda dengan Syaiful Arief yang berwirausaha menjual celurit, Syaifullah memiliki usaha menjual sate. Syaifullah juga salah satu pemuda Desa Martajasah yang lahir di Bangkalan pada tanggal 15 Juni 1988. Pemuda yang memiliki dua orang anak ini tinggal di Dusun Blandungan tidak jauh dari Wisata Religi KH. Muhammad Kholil. Sama halnya dengan Syaifullah, Moh. Syarifuddin juga memiliki usaha menjual sate. Pemuda kelahiran Bangkalan 26 Mei 1992 memulai usahanya pada tahun 2014. Berawal dari membantu paman dan bibinya berjualan, kini Syarifuddin memiliki usaha sendiri. Syarifuddin sendiri tinggal bersama paman dan bibinya di Dusun Petamanan.⁴⁰

Pemuda asli Desa Martajasah lainnya adalah Abd. Aziz Hasan. Ia warga dusun Petamanan. Pemuda kelahiran Bangkalan tanggal 27 November 1994 ini mempunyai usaha menjual celurit sama seperti Syaiful Arief. Tidak hanya celurit yang dijual, namun ada beberapa peralatan rumah tangga lainnya seperti aneka pisau, parutan, dan lain sebagainya. Biasanya para penjual celurit ini tidak memiliki kios layaknya pedagang kaos. Namun, mereka menggunakan gerobak dalam berwirausaha, begitu pula dengan Aziz Hasan. Berbeda dengan usaha Abd. Aziz Hasan, Siti Badriyah berwirausaha sebagai penjual sate. Namun dalam berjualan sate, Badriyah juga menggunakan gerobak. Pemuda kelahiran

Bangkalan 05 November 1993 ini berjualan sate bersama sang suami.⁴¹

Ummul Qoyyimah merupakan pemuda kelahiran Bangkalan tanggal 07 Agustus 1990. Pemuda lulusan SMP ini tinggal bersama orang tuanya di Dusun Petamanan. Menjual kaos yang berkhaskan Madura merupakan usaha yang ia kerjakan. Kiosnya berada di Barat kompleks pemakaman KH.Muhammad Kholil. Sama seperti Ummul Qoyyimah, Abd. Aziz juga berwirausaha menjual kaos. Pemuda kelahiran Bangkalan tanggal 07 Mei 1988 ini merupakan kakak kandung dari Ummul Qoyyimah. Kios dagangannya pun saling bersebelahan.⁴²

Abd. Rohim merupakan pemuda yang tinggal di Dusun Tajasah. Ia lahir di Bangkalan pada tanggal 26 Juli 1990. Pemuda lulusan SD ini berwirausaha menjual kaos. Biasanya tidak hanya kaos yang dijual oleh para pedagang kaos namun juga disertai dengan kain batik dan perlengkapan pakaian adat Madura. Mohammad Muslih juga merupakan pemuda asli Desa. Sama seperti Abd. Rohim, ia warga dusun tajasah dan ia juga menjual kaos sebagai usahanya. Pemuda lulusan SD ini lahir di Bangkalan tanggal 20 Maret 1993.⁴³

Siti salah satu pemuda yang mempunyai usaha warung kopi. Siti memang bukan pemuda asli Desa Martajasah. Ia dan keluarganya merupakan pendatang baru dan menjadi warga Desa ini. Dengan dukungan keluarganya, pemuda

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Data Daftar Pk5 Area Parkir Pesarean K.H. Moch. Cholil Desa Martajasah – Bangkalan.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

kelahiran Bangkalan 02 Maret 1992 berwirausaha di sekitar kompleks pemakaman KH. Muhammad Kholil. Dukungan keluarga juga didapat oleh Siti Qomariyah. Ia lahir di Bangkalan pada tanggal 01 Desember 1994. Siti Qomariyah yang merupakan pemuda asli Desa Martajasah ini berwirausaha sebagai penjual souvenir seperti gantungan kunci, gelang, dan pernak pernik lainnya.⁴⁴

Mudarrisah merupakan pemuda yang tinggal di Dusun Blandungan. Ia lahir di Bangkalan pada tanggal 05 Mei 1996. Pemuda lulusan SMA ini berwirausaha menjual pop mie dan berbagai minuman sachet dan minuman kemasan botol. Lain halnya Mudarrisah, Sulimah salah satu pemuda yang mempunyai seorang anak ini berwirausaha menjual kaos. Ia membuka Kios Sendiri di rumahnya mengingat rumah Sulimah sangat dekat dengan Makam Kiai Kholil. Pemuda kelahiran Bangkalan tanggal 25 Agustus 1993, tinggal di Dusun Petamanan.⁴⁵

Nur Imaroh, pemuda asli Desa Martajasah. Ia tinggal di dusun Petamanan. Pemuda yang lahir tanggal 23 Juni 23 tahun yang lalu ini mempunyai usaha berjualan kaos. Sama halnya dengan Sulimah, kios Imaroh ada di depan rumah sang nenek dikarenakan rumah tersebut dekat dengan kawasan wisata religi dan merupakan jalur lewat para peziarah. Mohammad Iswahyudi juga merupakan pemuda asli Desa Martajasah. Ia lahir di Bangkalan pada tanggal 23 Februari 1991. Pemuda lulusan SMP ini mempunyai tempat tinggal tidak

terlalu jauh dari kawasan wisata religi yakni di dusun Petamanan. Ia berwirausaha menjual celurit.⁴⁶

Generasi muda merupakan generasi penerus dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Mengingat Bonus demografi yang akan dialami Indonesia bahwa populasi usia produktif akan semakin bertambah seiring dengan perkembangan zaman. Bila tidak mempersiapkannya dengan matang, maka akan terjadi ledakan pengangguran karena banyaknya usia muda yang akan berbondong-bondong untuk mencari pekerjaan berbanding terbalik dengan ketersediaannya lapangan pekerjaan. Disinilah jiwa *entrepreneur* diperlukan oleh para pemuda. Begitu pula dengan pemuda Desa Martajasah yang telah dijelaskan sebelumnya. Mereka telah bertransformasi dari karyawan dan pengangguran menjadi seorang wirausahawan, sehingga mereka tidak perlu lagi untuk mencari pekerjaan namun telah menciptakan lapangan pekerjaan walaupun hanya untuk dirinya sendiri.

2. Taraf Hidup Pemuda di Pesarean Syaikhona Muhammad Kholil

Wisata Religi KH. Muhammad Kholil Bangkalan merupakan wisata religi yang banyak dikunjungi para peziarah. Peziarah yang datang dari berbagai penjuru daerah. Dengan adanya fenomena ini, banyak para pemuda yang sebelumnya menganggur atau karyawan dari sebuah toko dan yang lain sebagainya beralih profesi menjadi seorang wirausahawan. Aktifitas para pemuda ini terjadi setelah adanya

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Data Daftar Pk5 Area Parkir Pesarean K.H. Moch. Cholil Desa Martajasah – Bangkalan.

⁴⁶ Ibid.

perlebaran kompleks pemakaman dan animo para peziarah yang datang.

Kiai Kholil sendiri dalam sejarahnya pernah berdakwah dengan membangun sebuah rumah, masjid, dan sebuah perahu. Ketiga hal tersebut, Kiai Kholil memberikan *isharah* bahwa rumah yang dihuni oleh isteri sholihah dan anak yang berbakti adalah permata kehidupan di dunia, masjid adalah tempat beribadah kepada Allah SWT, sedangkan perahu adalah bekerja. Berdasarkan hal tersebut, Kiai Kholil mengajarkan kita bahwa tidak dibenarkan seorang muslim hanya berpangku tangan seraya duduk di pojok masjid. Tetapi, bekerja merupakan bekal ibadah agar tidak bergantung kepada orang lain.⁴⁷

Berwirausaha juga merupakan perintah agama. Islam mengajarkan pengikutnya untuk selalu bekerja keras dengan berusaha tanpa mengenal putus asa. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ra'd: 11.⁴⁸ Allah berfirman dalam surat Al-Jumu'ah : 10.⁴⁹ Ayat tersebut mengandung makna bahwa apabila sudah ditunaikan sholat, maka jika kamu (manusia) mau, maka bertebaranlah di muka bumi untuk tujuan apapun yang dibenarkan Allah dan carilah dengan bersungguh-sungguh sebagian dari karunia Allah, karena karunia Allah sangat banyak dan tidak mungkin kamu dapat mengambil seluruhnya dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya jangan sampai kesungguhan kamu mencari karuniaNya itu melengahkan kamu supaya kamu beruntung. Berdzikirlah dari saat ke

⁴⁷ Rahman. *Surat Kepada Anjing Hitam*, 43-44.

⁴⁸ Muhammad Ahsan, *Kewirausahaan* (Surabaya: UIN SA Press, 2014), 17.

⁴⁹ *Ibid.*, 62: 10.

saat dan di setiap tempat dengan hati atau bersama lidah kamu supaya kamu beruntung memperoleh apa yang kamu dambakan.⁵⁰

Setelah selesai melakukan sholat Jum'at, umat Islam boleh bertebaran di muka bumi untuk melaksanakan urusan duniawi dan berusaha mencari rezeki yang halal, sesudah menunaikan yang bermanfaat untuk akhirat.⁵¹ Dalam melakukan kegiatan ekonomi, seorang harus berusaha mencarinya dimanapun dan kapanpun, namun tidak harus meninggalkan kewajiban kita kepada Allah, karena Dialah yang memberi kita rezeki. Berwirausaha merupakan kegiatan ekonomi. Beberapa ayat tersebut menerangkan bahwa melakukan kegiatan ekonomi itu merupakan perintah agama.

Sejalan dengan ajaran Islam, sosiologi ekonomi Max Weber yakni tentang teori tindakan sosial dan karyanya yang berjudul "*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*" selaras dengan realita lapangan yang terjadi pada pemuda Desa Martajasah. Teori tindakan sosial Max Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu memiliki makna bagi dirinya sendiri dan diarahkan kepada orang lain.⁵² Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tindakan sosial terjadi bila tindakan yang dilakukan oleh seseorang

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 230.

⁵¹ Perpustakaan Nasional RI *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya: 2011), 136.

⁵² Nur Syam, *Model Analisis Teori Sosial* (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2010), 35.

mempunyai kesan dan bisa memberikan pandangan bagi orang lain.

Awalnya hanya segelintir pemuda sekitar makam yang berwirausaha menjual kebutuhan peziarah, namun seiring berjalannya waktu kegiatan wirausaha ini menarik simpati para pemuda lain untuk bergabung dan berwirausaha di makam Kiai Kholil. Ada yang memang sebagai pekerjaan tetap, ada juga yang berwirausaha sebagai pekerjaan samping karena sebagian dari mereka sudah memiliki pekerjaan di luar. Tindakan yang dilakukan pemuda sekitar makam inilah yang menurut Weber masuk dalam tindakan sosial.

Dalam karyanya yang lain, "*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*" Weber menjelaskan bahwa agama Protestan memiliki peran sebagai faktor penentu dalam menyebabkan kapitalisme di Eropa Barat dan Amerika Serikat.⁵³ Menurut Weber teologi Protestan, terutama sekte Calvinis, bahwa di satu sisi etika Protestan ini memotivasi orang untuk melakukan aktivitas duniawi secara rasional, sedangkan di sisi lain memotivasi orang untuk mewujudkan kehidupan yang asketik (sederhana, rajin ibadah, dan hidup hemat). Sikap tersebut ditujukan untuk mendapatkan perkenan Tuhan sebagai insan yang "dipilih" Tuhan. Berdasarkan etika Protestan bekerja bukan tujuan hidup, namun sebagai alat untuk menjadi manusia yang "dipilih"

Tuhan sebab kerja merupakan panggilan atau tugas suci.⁵⁴

Calvinis percaya bahwa Tuhan tidak akan memberikan ganjaran keselamatan kecuali dalam kehidupan, mereka menjadi orang sukses dan produktif. Mereka percaya bahwa nasib yang menentukan adalah manusianya sendiri. Maka dari itu, dalam memaksimalkan produktivitas mereka, mereka harus mendedikasikan kehidupan pada efisiensi dan rasionalitas. Namun, dalam pencapaian kekayaan materi terus-menerus secara efisien, tidak diperbolehkan mengkonsumsi hasil kerja keras secara berlebihan. Sebab hal tersebut bertentangan dengan asketisme Calvinis yakni, sederhana, taat ibadah, dan hemat.⁵⁵

Islam juga mengajarkan ummatnya untuk bekerja keras, tidak malas, berlaku hemat, dan tidak menggantungkan hidupnya semata dari belas kasihan atau sedekah orang. Ada beberapa penelitian tentang etos kerja yang dilakukan pengusaha Muslim di Indonesia, dimana pengusaha Muslim yang mendominasi berasal dari kalangan santri yang pemahaman agamanya cukup mendalam. Hasil penelitian Geertz dalam bukunya *Penjaja dan Raja* menyatakan bahwa para santri di salah satu kota kecil Jawa Timur memiliki etos kerja tinggi. Mereka merupakan pekerja yang sangat taat beribadah dan aktif dalam kegiatan organisasi sosial modern. Sikap yang taat dalam beribadah telah memberikan pengaruh mendalam pada sifat

⁵³ Mochammad Nadjib, "Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktifitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa", *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol 21, No 2 (Desember, 2013), 139.

⁵⁴ Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 35

⁵⁵ Ibid, 36.

kewiraswastaannya, yaitu bersikap jujur, disiplin, hemat dan pekerja keras.⁵⁶

Sejalan dengan penelitian Geertz tersebut, Lance Castles dalam penelitiannya yang berjudul *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa*, yang mengambil kasus industri kretek di Kudus juga dalam penelitian yang dilakukan di kota Gede Yogyakarta oleh Nakamura dengan judul penelitian *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*. Kedua penelitian ini menghasilkan penelitian bahwa para santri yang berafiliasi dengan organisasi sosial keagamaan modern merupakan orang-orang kaya yang ada di daerah tersebut. Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa budaya kerja merupakan pola kebiasaan yang didasarkan dari cara pandang atau cara seseorang memberi makna terhadap hakekat kerja. Makna kerja tersebut diyakini sebagai suasana hati dan keyakinan yang kuat atas nilai-nilai yang dipercaya, serta memiliki semangat bersungguh-sungguh untuk mewujudkan kerja yang berprestasi.⁵⁷

Dari penelitian-penelitian tersebut, menjelaskan bahwa peran agama dalam pengembangan ekonomi ummatnya sangat berpengaruh. Hal serupa juga terjadi pada masyarakat Desa Martajasah, khususnya para pemuda Desa. Aktifitas para pemuda sekitar makam Kiai Kholil ini sekarang yang sudah beralih profesi sebagai wirausaha tak jauh perannya dari adanya ajaran agama yang mengajarkan ummatnya untuk selalu bekerja keras dan tidak meminta belas kasihan dari orang lain.

⁵⁶ Nadjib, "Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktifitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa", 141.

⁵⁷ Ibid, 141.

Sebagian dari pemuda sekitar makam berwirausaha menjual souvenir kaos, kuliner, celurit, dan lain sebagainya. Mereka menjual kaos-kaos yang berciri khasan Madura, selain itu mereka menjual kain batik khas Madura, serta pernak-pernik perlengkapan pakaian adat madura seperti pecut, kuda mainan, dan lain sebagainya. Mereka yang berjualan souvenir-souvenir tersebut memiliki tempat khusus seperti kios pedagang di area parkir yang sudah tertata rapi.

"...saya mulai berjualan setelah sholat shubuh, sampai nanti menjelang maghrib. habis maghrib kadang tempat saya ini, saya gantikan pada adik saya, karena tempat adik saya ada di bagian dalam sedangkan saya kan ada diluar. Jadi kami gantian kalau abis maghrib."⁵⁸

Masluhah merupakan salah satu pemuda yang berjualan souvenir kaos, kios dagangannya berada di jalur jalannya para peziarah lebih strategis dibandingkan dengan adiknya Subaidi yang kiosnya ada di bagian belakang atau lebih tepatnya di bagian dalam kios-kios pedagang. Subaidi sendiri juga seorang pemuda yang juga memilih profesi sebagai wirausaha.

"...kalau siang saya buka di tempat saya sendiri, karena tempat mbak saya ini dipakai sendiri, tapi kalau malam setelah shalat maghrib, baru saya di sini, karena kan mbak saya gak jual kalau malam."⁵⁹

Masluhah sendiri sudah lebih dulu berwirausaha dari pada adiknya Subaidi.

⁵⁸ Masluhah (Pemuda yang berwirausaha kaos), *Wawancara*, Bangkalan 14 April 2019.

⁵⁹ Subaidi (Pemuda yang berwirausaha kaos), *Wawancara*, Bangkalan 14 April 2019.

Masluhah mulai berwirausaha sejak tahun 2011 sedangkan Subaidi berwirausaha sejak tahun 2013.

“...bersyukur sekali mbak, adanya makam mbah Kholil ini menjadi berkah buat warga di sekitar sini. Dari yang nganggur jadi punya aktifitas positif kayak ginian.”⁶⁰

Sebagian pemuda yang lain, berwirausaha menjual celurit. Berbeda dengan pedagang kaos, pemuda yang berjualan celurit tidak memiliki kios, namun mereka berjualan menggunakan gerobak. Aneka celurit, aneka pisau, peralatan dapur, bahkan souvenir seperti gantungan kunci, mereka tata di atas gerobak. Walaupun tidak memiliki kios khusus, mereka mempunyai tempat tetap. Salah satu pemuda yang berjualan celurit adalah Syaiful Arief. Bila hari Sabtu dan Minggu, Syaiful Arief ditemani isterinya, Novita Mayasari berjualan. Keduanya adalah pasangan suami isteri yang masih dikategorikan sebagai pemuda.

“...ya kalau hari Sabtu siang dan hari Minggu, isteri saya bantu saya di sini. Soalnya kan kalau dari hari Senin sampai Sabtu dia ngajar.”⁶¹

Novita adalah seorang tenaga pendidik, sedangkan suaminya adalah seorang wirausaha. Setiap hari Sabtu dan Minggu, Novita membantu suaminya berjualan. Karena selain hari-hari besar, hari Sabtu dan Minggu merupakan hari dimana para peziarah banyak yang datang.

“saya kalau ada waktu luang seperti Sabtu sama Minggu emang ke sini bantuin suami. Lumayanlah mbak

hasilnya. Itung-itung juga buat nambah tabungan bersama.”⁶²

Sate adalah kuliner yang menjadi bidikan pemuda untuk dijadikan wirausaha. Karena sate sendiri adalah makan khas Madura, sehingga para peziarah yang datang dari berbagai penjuru daerah pun akan mendapatkan dua paket wisata, yakni wisata religi dan wisata kuliner. Syarifuddin adalah salah satu pemuda yang berjualan sate. Syarifuddin tertarik berjualan sate ketika dia sering membantu paman dan bibinya berjualan. Syarifuddin sendiri adalah lulusan SMA dan memilih tidak melanjutkan sekolahnya ke tingkat perguruan tinggi.

“...saya mulai jualan sate ini sejak tahun 2015 mbak. Soalnya kan sebelum-sebelumnya saya cuma bantu-bantu bibi saya saja jualan di sini. Ternyata jualan sendiri malah lebih enak mbak jadi gak bergantung terus sama paman sama bibi.”⁶³

Selain sate, celurit, dan juga kaos, wirausaha bagian kuliner mentah pun menjadi usaha pemuda. Kuliner mentah seperti keripik, kerupuk, rengginang, petis Madura, dan lain sebagainya. Sama seperti pedagang kaos, pemuda yang berjualan keripik ini juga mempunyai kios sendiri. Adanya pelebaran wisata religi ini sangat membantu dalam penyerapan tenaga kerja bagi pemuda Desa sekitar makam.

“alhamdulillah mbak, adanya makam mbah Kholil ini sangat membantu

⁶⁰ Masluhah, *Wawancara*, Bangkalan 14 April 2019.

⁶¹ Syaiful Arief (Pemuda yang berwirausaha celurit), *Wawancara*, Bangkalan 14 April 2019.

⁶² Novita Mayasari (isteri Syaiful Arief), *Wawancara*, Bangkalan 14 April 2019.

⁶³ Syarifuddin (pemuda yang berwirausaha sate), *Wawancara*, Bangkalan 15 April 2019.

bagi warga sekitar. Termasuk saya sendiri.”⁶⁴

Adanya wisata religi KH. Muhammad Kholil ini menjadi dampak positif dalam menambah lapangan pekerjaan bagi para pemuda. Para pemuda memiliki aktifitas positif yang memberikan mereka ruang sebagai makhluk ekonomi.

3. Perkembangan Ekonomi Wirausahawan Muda di Sekitar Pesarean Syaikhona Muhammad Kholil

Setelah adanya pelebaran wista religi ini, masyarakat dan pemuda mulai melirik dan beralih profesi menjadi seorang wirausahawan. Menjadi wirausahawan merupakan imbas dari banyaknya peziarah yang datang. Para pemuda pun berwirausaha dengan menyediakan kebutuhan peziarah. Tak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun para pemuda juga mendapatkan hasil yang lumayan lebih dari sebelumnya. *Barakah* dari adanya makam Kiai Kholil ini yang selalu mereka syukuri adanya. Apalagi dengan adanya pelebaran dan banyaknya peziarah yang datang.

Kebutuhan utama atau kebutuhan primer menjadi tujuan utama para wirausahawan. Dengan penghasilan yang melebihi pemenuhan kebutuhan sehari-hari ini, keadaan ekonomi pemuda bisa dikatakan lebih dari cukup walaupun pada dasarnya penghasilan yang didapat untuk tiap harinya tidaklah menentu, tergantung dari para peziarah yang membeli. Para peziarah lebih banyak yang datang pada hari Sabtu, Minggu, atau hari libur lainnya. Penghasilan

para pemuda yang berwirausaha di sekitar makam lebih besar pada hari-hari tersebut dari pada penghasilan pada hari-hari aktif.

Pada hari Sabtu, Minggu, atau hari libur lainnya, diperkirakan penghasilan pemuda yang berjualan kaos kurang lebih Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000/hari. Penjual celurit berpenghasilan kurang lebih Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000/hari. Berbeda dengan penghasilan pemuda yang berjualan sate, mereka berpenghasilan kurang lebih Rp. 400.000 – Rp. 500.000/hari. Sedangkan bagi para penjual rengginang, mereka berpenghasilan kurang lebih Rp.300.000 – Rp. 400.000/hari.⁶⁵

“...Biasanya hari Senin sampai Jum’at sepi, mbak. Jadi, pendapatan saya berkisar 40.000,- sampai 100.000,-. Pendapatannya tidak bisa dipastikan, tergantung pembeli. Kalau Sabtu dan Minggu pendapatan saya bisa lebih dari tadi. Karena di akhir pekan lebih banyak peziarah yang berkunjung ke pesarean.”⁶⁶

Penghasilan para wirausahawan muda ini tidak selalu pasti seperti yang ada dijelaskan sebelumnya. Karena menurut beberapa keterangan pemuda, bila para peziarah yang datang begitu banyak, maka penghasilan bisa melebihi dari hasil setiap hari. Di hari tertentu, misal hari besar Islam atau hari libur lainnya, para peziarah bisa mencapai 250 Bus yang datang secara bergantian dalam sehari. Bila hari aktif

⁶⁴ Abd. Aziz hasan (pemuda yang berwirausaha celurit), *Wawancara*, Bangkalan 14 April 2019.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan beberapa pemuda yang berjualan di sekitar makam KH. Muhammad Kholil Bangkalan. Penghasilan akan lebih dari yang sudah disebutkan bila peziarah yang datang dan membeli lebih banyak.

⁶⁶ Siti Badriyah (pemuda yang berwirausaha sate), *Wawancara*, Bangkalan 15 April 2019.

maka penghasilan berkisar antara Rp. 40.000 hingga Rp.100.000.

Berikut hasil wawancara keadaan ekonomi beberapa pemuda sebelum dan sesudah berwirausaha:

1. Maslulah (28 tahun)

Maslulah lahir di Bangkalan, 19 Desember 1990. Pemuda asli Desa Martajasah ini memulai usahanya pada pertengahan tahun 2011. Awalnya Maslulah hanya berjualan mie instan dalam bentuk cup dan aneka minuman kemasan kecil. Namun pada tahun 2016, Maslulah beralih usaha dagang menjadi pedagang kaos. Untuk beralih dalam usaha menjual kaos, maslulah membutuhkan modal yang lebih besar dari usaha sebelumnya. Dukungan dari orang tua dan tabungan dari penghasilan sebelumnya yang membuat Maslulah beralih usaha dagang.

“..Saya adalah orang asli Desa ini. Ketika ada renovasi masjid, para peziarah semakin bertambah. Saya melihat peluang membuka usaha kaos saat itu. Dengan motivasi ingin mengembangkan diri dengan wirausaha, maka saya memulai usaha ini. Bismillah saja mbak..”⁶⁷

Lebih lanjut maslulah menuturkan bahwa dengan berwirausaha di wisata religi KH. Muhammad Kholil ini, ia dapat melunasi cicilan sepeda motornya, selain itu bila sebelumnya ia lebih suka berbelanja di pasar tradisional dan toko-toko kecil, maka

setelah berwirausaha ia mampu membeli barang-barang bermerk dari toko-toko besar, swalayan atau Mall.⁶⁸ Dengan dukungan dari orang tuanya, Maslulah yang merupakan alumni salah satu perguruan tinggi di Bangkalan ini menjadi salah seorang wirausahawan yang cukup sukses. Dari tahun ke tahun usahanya berkembang.

2. Subaidi (25 tahun)

Sama seperti Maslulah, Subaidi memiliki usaha penjualan kaos dan souvenir. Pemuda yang lahir pada 07 Januari 1994 ini memulai usahanya pada awal tahun 2015.⁶⁹ Subaidi dimotivasi oleh orang tuanya yang juga membuka usaha di sekitar area pesarean Syaikhona Kholil Martajasah Bangkalan. Subaidi sendiri merupakan adik kandung dari Maslulah. Sama seperti Maslulah, Subaidi sendiri tidak langsung membuka usaha kaos, akan tetapi ia memulai usahanya dengan berjualan minuman seperti teh dan kopi. Sembari usaha tersebut, ia juga menjalani profesi tukang parkir di wisata religi ini.

Pada tahun 2016, Subaidi baru membuka usaha berjualan kaos. Pemuda yang mempunyai satu anak ini dalam berwirausaha dibantu oleh isterinya. Bila dibandingkan sebelum ia membuka usahanya, menurut penuturannya ia hanya pekerja serabutan, bisa dibilang ia lebih dominan sebagai pengangguran. Namun setelah ia menjadi

⁶⁷ Maslulah, *Wawancara*, Bangkalan 14 April 2019.

⁶⁸ Maslulah, *Wawancara*, Bangkalan 14 April 2019.

⁶⁹ Subaidi, *Wawancara*, Bangkalan 14 April 2019.

wirausahawan, ia mulai mendapatkan penghasilan lebih. Ia juga bisa membeli sepeda motor dan mengembangkan usahanya.⁷⁰

3. Syaiful Arief (27 tahun)

Jenis usaha Syaiful Arief adalah menjual celurit. Usaha tersebut ia mulai pada tahun 2014. Sebelumnya ia sama seperti Subaidi yang hanya sebatas pekerja serabutan. Namun, setelah melihat peluang usaha dan banyak para pemuda yang juga berwirausaha di sekitar wisata religi tersebut, ia mulai membuka usahanya. Pemuda yang lahir di Bangkalan, 26 Desember 1992 ini juga meneruskan usaha ayahnya. Berikut hasil wawancaranya:

“..Ayah saya sejak tahun 90an sudah memulai usaha berjualan celurit di pesanrean ini. Hal ini tentu untuk membiayai keluarga, termasuk sekolah saya. Saya hanya alumni SD. Tapi dengan melihat peluang pekerjaan di sini, saya membuka usaha..”⁷¹

Seperti pemuda yang lain, Saiful Arief melihat peluang pekerjaan ketika volume peziarah semakin meningkat sejak renovasi dan pembangunan jembatan Suramadu. Setelah membuka usaha ini, ia bersama isterinya Novita sedikit demi sedikit menabung hingga sebuah sepeda motor dan mobil bekas mereka miliki. Selain berkembangnya usaha yang dijalani Syaiful, taraf kehidupannya pun berubah. Sama

halnya seperti maslulah, ia dan isterinya juga lebih dominan berbelanja di toko-toko besar, swalayan, ataupun Mall.

4. Abd. Aziz Hasan (25 tahun)

Abd. Aziz Hasan adalah seorang pemuda Desa Martajasah yang lahir di Bangkalan pada tanggal 27 November 1994. Pemuda berusia 24 tahun ini berwirausaha celurit yang dirintisnya sejak tahun 2014.

“Dulu saya kerja di salah satu swalayan di kota, tapi sejak tahun 2014 saya buka usaha di sini. Penghasilan saya malah nambah sejak buka usaha di sini.”⁷²

Pemuda satu anak ini tinggal di Dusun Petamanan tak jauh dari tempat wisata religi. Ia sendiri sebelumnya bekerja di salah satu swalayan sebagai karyawan biasa. Aziz sendiri kemudian membuka usaha celurit. Ia menuturkan bahwa setelah ia berjualan di tempat wisata religi tersebut, penghasilannya bertambah. Berbeda dengan sebelumnya, ia sekarang bisa membenahi rumahnya dan menambah beberapa perlengkapan elektronik lainnya.

5. Siti Badriyah (26 tahun)

Siti Badriyah adalah pemuda lulusan SMP, ia pemuda asli Desa Martajasah. Sejak SD selalu mendapatkan peringkat tiga besar. namun, orang tuanya tak bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi karena

⁷⁰ Subaidi, *Wawancara*, Bangkalan 14 April 2019.

⁷¹ Syaiful Arief, *Wawancara*, Bangkalan 14 April 2019.

⁷² Abd. Aziz Hasan, *Wawancara*, Bangkalan 14 April 2019.

keterbatasan biaya. Pemuda yang lahir di Bangkalan pada tanggal 05 November 1993 ini membuka usaha sebagai penjual sate sejak tahun 2015. Ia tinggal di dusun Petamanan lumayan jauh dari tempat wisata religi. Namun, hal tersebut tidak menurunkan niatnya dalam mencari rezeki bersama suaminya.

Sebelum berwirausaha, Siti Badriyah adalah karyawan dari sebuah toko alat-alat jahit sedangkan suaminya bekerja di fotokopian. Ia selalu berangkat kerja dengan sepeda ontelnya. Sejak beralih profesi sebagai penjual sate bersama suaminya, penghasilannya bertambah. Dan sekarang sebuah sepeda motor menjadi kendaraan yang siap kemana pun ia pergi. Selain sepeda motor, ia juga bisa menambah koleksi barang-barang rumah tangga yang lain. Sama seperti yang lain, bila sebelumnya dominan belanja di pasar tradisional dengan harga yang lumayan murah, namun setelah mendapat penghasilan yang lebih dari berwirausaha, ia sekarang mulai memilah dan memilih barang belanjanya menjadi barang-barang yang bermerk dan harganya di atas harga barang yang sebelumnya.⁷³

6. Ummul Qoyyimah (29 tahun)

Ummul Qoyyimah berwirausaha kaos. Dia mengikuti jejak kakaknya yang lebih dulu berwirausaha. Wanita kelahiran

Bangkalan 29 tahun yang lalu ini, sebelumnya bekerja sebagai penjaga toko di Kota. Ia hanya lulusan SMP. Usaha kaos ia mulai sejak tahun 2014.

“Barakah Mbah Kholil Mbak, sekarang saya punya usaha sendiri dan penghasilannya lebih dari pada sebelumnya. Sekarang alhamdulillah juga bisa ngasih orang tua. Gak kayak dulu gaji perbulannya gak seberapa jadi cuma cukup buat belanja barang-barang sendiri.”⁷⁴

Ummul Qoyyimah sebelumnya bekerja sebagai karyawan salah satu toko di Bangkalan. Dia memutuskan menjadi wirausaha setelah melihat peluang usaha. Menurutnya selain penghasilannya bertambah, usaha ini juga tidak memakan waktu tempuh dari pada pekerjaan sebelumnya yang lumayan jauh dari rumah. Meskipun dulunya sudah memunyai pekerjaan, namun ia masih belum bisa memenuhi kebutuhannya sendiri karena gaji yang tidak seberapa bahkan bila uang gaji habis ia harus meminta kepada orang tuanya. Berbeda dengan sekarang, selain sudah memenuhi kebutuhannya sendiri, ia tak lagi meminta namun sebaliknya, kini ia yang memberi orang tuanya.

7. Moh. Syarifuddin (26 tahun)

Syarifuddin adalah salah satu pemuda yang juga berwirausaha di sekitar makam. ia juga merupakan pemuda asli Desa. Ia lahir pada tanggal 07 Agustus 1993 di

⁷³ Siti Badriyah, *Wawancara*, Bangkalan 15 April 2019.

⁷⁴ Ummul Qoyyimah, *Wawancara*, Bangkalan 14 April 2019.

Bangkalan. pemuda lulusan SMK ini memilih berjualan sate sebagai usahanya. Ia mulai berwirausaha pada tahun 2014. Ia tinggal bersama bibinya karena orang tuanya sudah tiada. Sehari-harinya sebelum mempunyai usaha sendiri, ia membantu bibinya jualan. Terkadang juga membantu paman dan bibinya yang lain untuk sekedar mengambil dan mengantarkan barang jualan mereka. Upah yang ia dapat tak seberapa. Hanya sebatas uang jajan harian.⁷⁵

Pada akhirnya ia mulai tertarik berjualan mengikuti jejak pamannya. Keluarganya sangat mendukung atas keputusan Syarifuddin untuk berjualan sate. Modal pertama ia mendapatkannya dari pinjaman pamannya. Selang beberapa lama ia berwirausaha, akhirnya bisa balik modal dan melunasi pinjaman modal pada pamannya. Dengan semangatnya dalam mencari rezeki, sekarang ia mulai bisa menabung dalam mencicil sebuah sepeda motor.

8. Abd. Aziz (30 tahun)

Sama seperti Maslulah, Aziz juga membuka peluang usaha dengan berjualan kaos. Pemuda yang lahir 29 Juni 1988 ini termotivasi oleh teman-temannya yang juga membuka usaha di sekitar area pesarean Syaikhona Kholil.

“..Saya berjualan sejak tahun 2013. Saya melihat semakin banyak teman-teman saya

yang membuka usaha, maka saya juga membuka usaha. Sebelumnya, saya telah kursus bahasa Inggris untuk berlayar ke luar negeri. Tapi saya melihat membuka usaha di sini lebih baik. Karena tetap dekat dengan keluarga.”⁷⁶

Aziz sebelumnya ingin mengikuti jejak sepupunya untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di kapal pesiar internasional. Merantau seperti mentradisi di Desa Martajasah, selaras dengan masyarakat Madura pada umumnya. Pemuda yang tinggal di dusun Petamanan. Sama seperti Badriyah, rumah Aziz lumayan jauh dari tempat wisata religi. Jarak rumah yang tak terlalu dekat dengan lokasi, tidak membuatnya berhenti dalam mencari nafkah keluarga.

Dari beberapa hasil interview penulis dengan pemuda-pemuda Desa Martajasah yang berwirausaha di sekitar makam KH. Muhammad Kholil Bangkalan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penghasilan atau pendapatan mereka terus bertambah dan taraf hidup pun semakin meningkat secara signifikan seiring bertambahnya jumlah peziarah yang berkunjung ke wisata religi KH. Muhammad Kholil yang merupakan dampak dari pelebaran renovasi pesarean dan areal masjid. Hal ini juga disebabkan oleh operasional jembatan Suramadu yang menghubungkan Surabaya dan Madura (khususnya Kabupaten Bangkalan).

Wisata religi KH. Muhammad Kholil bin Abdul Lathif atau yang sering disebut Syaikhona Kholil Bangkalan ini telah

⁷⁵ Syarifuddin *Wawancara*, Bangkalan 15 April 2019.

⁷⁶ Abd. Aziz (pemuda yang berwirausaha kaos), *Wawancara*, Bangkalan 15 April 2019.

memberikan gairah baru bagi pemuda-pemuda di Desa Martajasah dalam pengembangan dirinya. Stigma “menganggur” dan merantau yang selama ini melekat pada pemuda, tidak lagi tersemat dengan semakin bertambahnya pemuda yang berwirausaha yang diiringi dengan bertambahnya pendapatan mereka. Tidak hanya bertambahnya pendapatan, namun taraf hidup pemuda pun menjadi meningkat.

Berwirausaha – yang merupakan kegiatan ekonomi di mana Islam menerangkan bahwa melakukan kegiatan tersebut – merupakan perintah agama. Kewirausahaan merupakan tindakan sosial pemuda Desa Martajasah yang memiliki makna bagi mereka dan diarahkan kepada orang lain. Dari deskripsi tersebut, jelas bahwa agama begitu berpengaruh terhadap pengembangan ekonomi masyarakat. Aktifitas kewirausahaan para pemuda di sekitar makam Syaikhona Kholil ini tidak lain adalah adanya ajaran agama yang mengajarkan pemeluknya untuk selalu bekerja keras, sehingga memperoleh keberhasilan. Tegasnya, KH. Muhammad Kholil benar-benar telah merubah kondisi sosial ekonomi masyarakat (terkhusus pemuda) yang berada di sekitar makam dalam kurun waktu 2011 hingga tahun 2017.

C. Kesimpulan / Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut: *Pertama*, wisata religi KH. Muhammad Kholil ini memberikan dampak pada pemuda sekitar makam. Banyak dari mereka yang sebelumnya bekerja sebagai nelayan, tukang bangunan, petani, TKI, hingga

pengangguran beralih profesi menjadi wirausahawan. Jumlah pemuda sekitar makam yang banyak, membuat para usahawan menjadi meningkat dari tahun ke tahun. *Kedua*, beberapa usaha yang dijalani pemuda pada penelitian ini bila diurutkan berdasarkan jumlah terbanyak adalah usaha kaos, sate, celurit, dan rengginang keripik mentahan. Keadaan yang seperti ini, membuat peningkatan keadaan ekonomi pemuda yang berwirausaha. Hal ini terlihat pada pendapatan dan gaya hidup para wirausahawan yang lebih dari sebelumnya. Penulis merekomendasikan beberapa hal, misalnya: pemerintah Kabupaten melalui Dinas Pariwisata dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi harus lebih memperhatikan objek Wisata Religi dan pengadaan pelatihan kewirausahaan. Bagi masyarakat terkhusus para pemuda bekerjasama dalam memproduksi produk sendiri yang bercirikan Wisata Religi KH. Muhammad Kholil. Hal tersebut juga akan meningkatkan kegiatan ekonomi pemuda dan akan lebih mengenalkan wisata religi ini pada semua elemen masyarakat.

D. Daftar Pustaka

- Ahsan, Muhammad. *Kewirausahaan*. Surabaya: UIN SA Press, 2014.
- Anwar, Muhammad Fahrizal dkk, “Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar (Sutdi pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik)” *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 44, No. 1. 2017.

- Bauto, Laode Monto. "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2, 2014.
- Data Daftar Pk5 Area Parkir Pesarean K.H. Moch. Cholil Desa Martajasah – Bangkalan.
- Effendi, Mohammad, dan Hendarto, R. Mulyo, "Dampak Pembangunan Jembatan Suramadu Terhadap Perekonomian Pulau Madura (Studi Kasus Kabupaten Bangkalan)", *Diponegoro Journal Of Economics*, Vol. 3, No. 1. 2014.
- Fajar, Sirot. *Psikologi Pemuda*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nuraini, 2013.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Imron, Fuad Amin. *Syaikhona Kholil Bangkalan Penentu Berdidrinya Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista, 2016.
- Manik, Juwita Rahmadani. "Analisis Peran Pemuda Sarjana Penggerak Pembangunan di PeDesaan (PSP3) terhaap Pembangunan Desa di Kabupaten Pakpak Bharat, Sekolah Pascasarjana USU", *Jurnal Ekonomi*, Volume XXI, No. 02. 2016.
- Nadjib, Mochammad. "Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktifitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa", *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol 21, No 2. Desember, 2013.
- Perpustakaan Nasional RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Rachman, Syaifur. *Surat Kepada Anjing Hitam (Biografi dan Karomah Kiai Kholil Bangkalan)*. Jakarta Selatan: Pustaka Ciganjur, 2001
- Suryana, Yuyus & Kartib Bayu. *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.